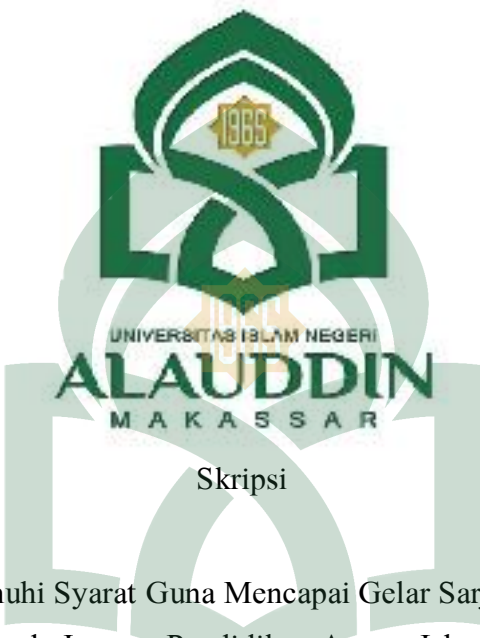


IMPLEMENTASI PEMIKIRAN ABDULLAH NASHI ULWAN
TENTANG PENDIDIKAN SEKS YANG ISLAMI (STUDI KASUS
PADA KELUARGA PETANI DI KELURAHAN BULU TANA
KABUPATEN GOWA)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Abdul Munib

NIM: 20100113168

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Abdul Munib

NIM : 20100113168

Tempat/Tgl. Lahir : Lacinde, 27 Juli 1995

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Jl. Rong Perumahan Pesona Bukit Magfirah Blok C1

Judul : Implementasi Pemikiran Abdurrahman Nuh tentang Pendidikan Seks Islami (Studi Kasus pada Keluarga Petani di Kelurahan Bulo, Tana Kampten Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Sumata Gowa, 4 Desember
Penulis,



Abdul Munib
NIM.20100113168

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Abdul Manib, NIM: 20100113168, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan sukssama meneliti dan mengoreksi skripsi dengan judul: "Implementasi Pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang Pendidikan Seks Islami(Studi Kasus Pada Keluarga Petani di Kelurahan Bala Tana Kabupaten Gowa)". Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Makassar, 4 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Bahasing Rama, M.S.
NIP: 19520709 198103 1 001

Drs. H. M. Syaib Mallombasi, M.M
NIP: 195208076198103 1 002

MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Implementasi Pemikiran Abdullh Nashi Ulwan tentang Pendidikan Seks Islami (Studi Kasus pada Keluarga Petani di Kelurahan Bulu Tana Kabupaten Gowa)" yang disusun oleh Abdul Munib, NIM : 20190113168, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 26 Maret 2018 M, bertepatan dengan 9 Rajab 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 26 Maret 2018 M
9 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Pd.
Sekretaris : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Syuhruddin, M.Pd.
Munaqisy II : Dr. Nuryamin, M.Ag.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Bahaking Ranta, MS.
Pembimbing II : Drs. H. Syunik Malombasi, MM.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP: 19730120200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعليه وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur ke-hadirat Allah swt.,atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga sehingga penulis sampai pada tahap ini. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini, tidak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua penulis, Ayahanda Drs. Muhammad Nasir dan Ibunda Hj. Amriani yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah swt, tidak menyia-nyiakan kebaikan mereka.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I (Bidang Akademik Pengembangan Lembaga). Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II (Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan). Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan), Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor IV (Bidang Kerjasama).
3. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan I, II, III, dan seluruh staf administrasi.

4. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman, S.Ag. M.Pd.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yangtelah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
5. Prof. Dr. Bahaking Rama, M.S., dan selaku pembimbing penulis sehingga tulisan ini terwujud.
6. Teristimewa kepada Siti Wulandari yang selalu memberi dukungan dan mambantu saya dalam segala hal.
7. Sahabat/i Organisasi PMII Rayon Tarbiyah dan Keguruan dan Sahabat/i Komisariat UIN Alauddin Cabang Makassar.
8. Sahabat/i keluarga Besar Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 pada umumnya, dan Khusus Sahabat/i Pandidikan Agama Islam 9-10.
9. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian studi di UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt., semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya kepada penulis. Amin.

Samata-Gowa, 4 Desember 2017
Penulis

Abdul Munib

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1-8
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	3
C.Fokus Penelitian.....	3
D.Kajian Pustaka	3
E. Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN TEORETI	 8-30
A. Pengertian Pendidikan Seks Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan. 8	
B.Biografi Abdullah Nashi Ulwan.....	12
C. Tujuan Pendidikan Seks Islami Menurut Abdullah Nashi Ulwan.....	16
D. Metode Pendidikan Seks Anak.....	27
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 31-36
A.Jenis dan Lokasi Penelitian	31
B.Sumber Data	31
C.Teknik Pengumpulan Data	32
D.Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37-60
A. Konsep Pemikiran Abdullah Nashi Ulwan Tentang Pendidikan Seks yang Islami.....	37
B. Implementasi Pendidikan Seks yang Islami Menurut Abdullah Nashi Ulwan Pada Keluarga Petani di Kelurahan Bulu Tana	48
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Seks yang Islami Menurut Abdullah ssNashi Ulwan.....	58
BAB V PENUTUP.....	61-62
A. Kesimpulan.....	61
B.Implikasi Penelitian.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63-67
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ی	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... يَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*(-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينَ *dīnullāh* *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur'ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

AbūNaṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥamid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Abdul Munib

NIM : 20100113168

Judul : Implementasi Pemikiran Abdullah Nashi Ulwan Tentang Pendidikan Seks yang Islami (Studi Kasus pada Keluarga Petani di Kelurahan Bulu Tana Kabupaten Gowa)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana 1) implementasi pendidikan seks yang Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan pada keluarga petani di Kelurahan Bulu Tana, 2) pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami, dan 3) faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan seks yang islami menurut Abdullah Nashi Ulwan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa 1) Implementasi pendidikan seks ditanamkan sejak dini misalnya; memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun, mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, dan memberikan pemahaman mengenai diri remaja, 2) Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas tentang masalah-masalah seksual kepada anak, ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Pemikiran Ulwan tentang pendidikan seks meliputi tujuh aspek, yaitu etika meminta izin, etika melihat, cara menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan kepada remaja

hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, pernikahan dan hubungan seks, isti'faf (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah, dan menjelaskan seks kepada remaja secara terang-terangan. Pendidikan seks dalam kerangka Ulwan ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) untuk memberikan bekal kepada anaknya dalam rangka membentengi diri anak agar tidak diperbudak oleh hawa nafsu (syahwat), dan 3) factor yang menghambat dan mendukung implemetasi pendidikan seks yakni ada sebagian orang yang menyetujui disosialisasikannya pendidikan seks, ada sebagian anggota masyarakat yang menolaknya, adanya dorongan secara nyata dengan meluasnya dekadensi moral dan gejala yang tidak sehat dalam masyarakat, seperti kebejatan moral di kalangan remaja, pemerkosaan, free seks dan lain sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Disamping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak diberikan keluarga. Sedang perkembangan sosial anak akan tergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Memang besar peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam mendidik anak.¹

Ibu dan Bapak adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya tersebut. Jasa mereka tidak dapat dihitungkan dan dibandingkan dengan harta, kecuali mengembalikan menjadi orang merdeka sebagai manusia mempunyai hak kemanusiaan yang penuh setelah menjadi budak/hamba sahaya karena sesuatu keadaan yang tidak diinginkan. Zaman sekarang tidak ada lagi perbudakan.

Kalau ibu merawat jasmani dan rohaninya sejak kecil secara langsung, maka bapak pun merawatnya, mencari nafkah, membesarkannya, mendidiknya dan

¹Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers), h. 9.

menyekolahkan, disamping usah ibu. Kalau mulai mengandung sampai masa *muhariq* (masa dapat membedakan baik dan buruk), seorang ibu sangat berperan, maka setelah mulai memasuki masa belajar, ayah lebih tampak kewajibanya, mendidiknya dan memprtumbuhkannya menjadi dewasa.² Dalam menjelaskan tugas pendidik, orangtua mendidik Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembanganya dipengaruhi dan diharapkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani.

Kesopanan dan kesusilaan dalam islam dianggap sebagai insting alami yang diciptakan Allah untuk mengatur seluruh aspek hubungan antar lawan jenis. Apabila pendidikan seks ini tidak dipandang sebelah mata atau dianggap tabu dan dipandang sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan ditransformasikan kepada anak-anak secara benar maka anak tersebut akan ditinggikan derajatnya sesuai dengan surat al-Mujadilah ayat 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَأَنْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Terjemahan:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

²Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 203.

³Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darussunnah, 2012), h. 543.

Adapun hal yang terjadi adalah pendidikan seks pada keluarga petani di desa bulu tana masih terlalu minim sehingga banyak remaja di desa tersebut yang menikah dibawah umur disebabkan karena hamil diluar nikah atau melakukan free sex. Kurangnya perhatian dari orangtua terhadap pendidikan seks mengakibatkan banyaknya remaja yang terjerumus kedalam perbuatan tersebut meskipun itu hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor yang menjadi penyebab akan maraknya kasus tentang hubungan seks terlarang.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi pendidikan seks menurut Abdullah Nashi Ulwan (studi kasus pada keluarga petani di Kelurahan Bulu Tana). Penulis ingin mengetahui sejauh mana pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami?
2. Bagaimana implementasi pendidikan seks yang Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan pada keluarga petani di Kelurahan Bulu Tana?
3. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan seks yang islami menurut Abdullah Nashi Ulwan?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan penulis agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini yakni Implementasi Pemikiran Abdullah Nashi Ulwan Tentang Pendidikan Seks Islami (Studi kasus pada Keluarga

Petani di Kelurahan Bulu Tana Kab Gowa), maka penulis memfokuskan penelitian ini yakni, pertama Bagaimana pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami, kedua Bagaimana implementasi pendidikan seks yang Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan pada keluarga petani di Kelurahan Bulu Tana, ketiga Faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan seks yang islami menurut Abdullah Nashi Ulwan.

D. Kajian Pustaka

1. M. Bagus Tri Mario Adi, dengan judul “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Seks” dalam pembahasan skripsi ini. Penelitian ini mengkaji: pertama, bagaimana pendidikan seks dalam pandangan al-quran; kedua, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks, yang bertujuan untuk mengetahui pendidikan seks dalam pandangan Islam, dan mengetahui pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks. Sedangkan penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan penelitian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks berlandaskan al-quran dan hadits dan Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan tujuh aspek penting dalam pemikirannya mengenai pendidikan seks, yaitu etika meminta izin, etika melihat, cara menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan remaja hokum-hukum syar’i berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, pernikahan dan hubungan seks, isti’faf (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah, dan menjelaskan seks kepada remaja secara terang-terangan.

2. Irwansyah, Skripsi yang berjudul Pendidikan Seks Terhadap Anak (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada Kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam Terjemahan Jamaludin Miri dengan Judul Pendidikan Anak Dalam Islam). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks terhadap anak menurut kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam yang diterjemahkan oleh Jamaludin Miri dengan Judul Pendidikan Anak Dalam Islam berpijak pada landasan yang begitu kuat, hal ini dibuktikan dengan perpaduan pola pikir pengarang kitab yang sesuai dengan al-Qur`an dan as-Sunnah serta kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dari sini tergambar dengan jelas bahwa pengarang kitab dapat dikategorikan sebagai pemikir modern dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda, ia telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan.
3. Sri wahyuni, dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan seks bagi remaja putrid di madrasah aliyah PPMI assalam sukoharjo tahun 2004/2005*", menyimpulkan bahwa :
 - a. Madrasah Aliyah PPMI Assalam sangat memperhatikan aktifitas keagaan, akhlak santriwatinya dalam hal penanaman pendidikan seks kepada santriwati, sehingga dapata dijadikan teladan bagi masyarakat.
 - b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah aliyah diskusi, penyuluhan dan mauidho.

- c. Tujuan pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah Aliyah PPMI Assalam adalah untuk memberikan pemahaman kepada santriwati dalam masalah pendidikan seks. sehingga dari ilmu yang dipahami, tersebut dapat dijadikan sebagai bekal atau benteng ketika mereka berada di lingkungan luar atau masyarakat serta untuk mendidik para santriwati untuk lebih mengimani, mencintai, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Errniyati Cahaya Kusuma Ningsih dalam skripsinya yang berjudul “Perbedaan Sikap Terhadap Prilaku Seks Bebas antara Remaja Kota dan Remaja Desa”, menyimpulkan bahwa prilaku seks bebas antara remaja yang tinggal di kota-kota dan remaja yang tinggal di desa, dimana sikap terhadap prilaku seks bebas remaja yang tinggal di kota lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal di desa.
5. Anita Indra Kusumaningsih dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Seks Dan Prilaku Keagamaan” (Studi Kasus Kelas II SMU Muhammadiyah 1 Klaten). Menimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap prilaku keagamaan siswa kelas II SMU Muhammadiyah 1 Klaten. Metode yang tepat dalam mengajar, khususnya pendidikan seks akan menciptakan keharmonisan antara guru dan siswa. Sehingga siswa tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami.
- b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan seks yang islami menurut Abdullah Nashih Ulwan pada Keluarga Petani di Kelurahan Bulu Tana.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implelementasi pendidikan seks yang islami menurut Abdullah Nashi Ulwan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Orang tua, Diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak kepada orang tua dan sebagai pendidikan awal bagi anak.
- b. Bagi lembaga atau masyarakat, Diharapkan dapat menjadi rujukan yang dapat diterapkan disetiap lembaga penyelenggaraan pendidikan dan khususnya di kalangan msyarakat. Dan sebagai upaya pencegahan terjadinya seks bebas.
- c. Bagi peneliti, Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan seks dan cara mengimplementasikan pendidikan seksual di kalangan keluarga, yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Seks Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan

Jika membicarakan pendidikan seks, ada dua kata yang perlu mendapat penjelasan, yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan dalam makna leksikal, dalam bahasa Arab kata *tarbiyah* (pendidikan) berarti mendidik dan mengasuh seorang anak.⁴ Kata pendidikan biasanya lebih terfokus pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian atau lebih mengarah pada dimensi efektif. Sementara pengajaran lebih diarahkan pada pengusasaan ilmu oengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Dan pengajaran, di sisi lain, artinya transfer informasi dari seorang guru pada seorang murid untuk menyampaikan pengetahuan.

Sementara di dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem pandidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau pelatihan bagi peranannya di masa akan datang. Di sini dapat di mengerti dalam aktivitas bimbingan, pengajar dan / atau pelatihan terkandung makna pendidikan.

Dari beberapa pandangan ahli pendidikan, maka dapat di mengerti bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuain individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi berbagai tantangan. Dalam al-Quran, masalah seks dapat dilihat pada QS. Ali Imran/03:14.

⁴Baqir Sharif Al-Qarashi, *Sani Mendidik Islami*, h. 35.

الْفِضَّةِ الذَّهَبِ مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنْطِيرِ وَالْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبِّ النَّاسِ زَيْنَ
بِحُسْنٍ عِنْدَهُ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ مَتَعُ ذَلِكَ وَالْحَرْثُ وَالْأَنْعَامُ الْمُسَوَّمَةُ وَالْخَيْلُ وَ
الْمَاءُ

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).⁵

Dalam memahami ayat di atas, maka seks dalam pandangan islam adalah keinginan (syahwat) untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia (laki-laki dan perempuan) yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Dan masalah seks ini erat kaitanya dengan masalah perkembangbiakan (reproduksi), sehingga perlu di pelajari keilmuannya dalam upaya memperoleh nilai manfaat dari padanya.⁶

Pendidikan seks adalah suatu istilah luas yang digunakan untuk menguraikan pendidikan tentang anatomi seksual manusia, reproduksi kesehatan, hubungan emosional, (hak/kebenaran) dan tanggung-jawab reproduktif, kontrasepsi, dan aspek perilaku seksual manusia yang lain. Dari pengertian di atas seks diartikan secara umum.

Profesor Gaswhi, berpendapat bahwa:

Pendidikan seks adalah untuk member pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkany untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap dimasa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darussunnah, 2002), h. 51.

⁶Andi Marjuni, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam* (Samata: Alauddin University Press, 2012), h. 22.

memperoleh kecendrungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.⁷

Adapun menurut Ali Akbar, memberikan pengertian bahwa:

Pendidikan seks ialah mendidik nafsu syhwat sesuai dengan ajaran islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmat Allah SWT, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang ta'at kepada Allah SWT dan supaya manusi menjauhi zina.

Syamsidar mengutip dalam Abdullah Nashi Ulwan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah:

Masalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang mentangkut seks, nalur idan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas.⁸

Defenisi diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengeti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga iya dapat menyalurkannya kejalan yang benar.

Sedangkan Pendidikan Seks menurut Nashih Ulwan berarti suatu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Abdullah Nashih Ulwan membagi fase pendidikan seksual pada anak ke dalam empat fase berikut. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan

⁷Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anaka Dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 91.

⁸Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*(Samata:Alauddin University Press, 2012), h. 159.

memandang sesuatu. Pelajaran mengenai etika meminta izin ini yakni keharusan bagi anak untuk meminta izin ketika akan menemui orangtuanya dalam tiga waktu, yakni sebelum shalat fajar, pada waktu siang, dan setelah shalat isya. Adapun pelajaran mengenai etika melihat meliputi etika melihat muhrim, baik muhrim karena pertalian darah, karena perkawinan maupun karena penyusuan, etika melihat wanita yang dilamar, etika melihat (aurat) istri, etika lelaki melihat wanita lain, etika lelaki melihat sesama lelaki, etika wanita melihat sesama wanita, etika wanita kafir melihat wanita muslimah, etika memandang anak lelaki *amrad* (Anak Baru Gede/ABG), etika melihat aurat anak kecil, etika wanita melihat lelaki lain, dan beberapa perihal terpaksa yang memperbolehkan melihat, seperti melihat untuk tujuan mengajar, peradilan dan persaksian, serta untuk tujuan pengobatan.⁹

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murabaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual. Dalam fase ini anak dipisahkan tempat tidurnya dari orangtua dan saudaranya, mengajari anak untuk menghindari pengaruh dan bahaya tempat-tempat hiburan seperti bioskop dan panggung sandiwara, serta tempat prostitusi, mengajari anak tentang cara berpakaian yang seharusnya dan menghindari cara berpakaian wanita yang mencolok, mengajari anak tentang batas-batas pergaulan laki-laki dan perempuan.¹⁰

Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (*adab*) mengadakan hubungan seksual. Pada fase ini pendidik menjelaskan kepada anak baik

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 503-526.

¹⁰Abdullah Nashih ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, h. 527-540.

laki-laki maupun perempuan mengenai tanda-tanda mereka telah baligh dan menjadi mukallaf. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melaksanakan pernikahan.¹¹

B. Biografi Abdullah Nashi Ulwan

1. Sekilas Kehidupan Abdullah Nashi Ulwan

Bagi yang mendalami tentang masalah pendidikan Islam (*tarbiyah*), hampir pasti mengenal nama besar ulama Abdullah Nashih Ulwan. Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i dan pendidik. Beliau dilahirkan di daerah Qadhi 'Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M.¹² Beliau mempunyai nama lengkap Abdullah Nashih Ulwan. Beliau putra Said Ulwan, pada umur 15 beliau sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.¹³

Ayah Ulwan, Said Ulwan adalah seorang yang dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu. Ketika merawat orang yang sakit, beliau senantiasa membaca al Quran dan menyebut

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam* 2, h. 555.

¹²Dr. Abdulah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam* 2, h. 905.

¹³Mustofa Rohman, "Abdullah Nashih Ulwan: *Pendidikan Nilai*", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 34.

nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama ‘*murabbi*’ yang dapat memandu masyarakat.¹⁴

Allah memperkenalkan doa beliau dengan lahirnya Ulwan sebagai ulama ‘*murabbi*’ pendidik rohani dan jasmani yang disegani.

Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah.

Ulwan meninggal dalam usia 59 tahun. Pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H. Pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.¹⁵

2. Kepribadian Abdullah Nashi Ulwan

Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.¹⁶

¹⁴ <http://tamanulama.blogspot.co.id/2008/01/dr-abdullah-nashih-ulwan-selagi-nadi.html>, diakses pada 28 Oktober 2017.

¹⁵ Dr. Abdulah Nashih Ulwan, *“Tarbiyatul Aulad fil Islam”* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 905.

¹⁶ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 53-54.

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi *Ihwanul Muslimin*, beliau tidak mengambil referensi para pemikir Barat, kecuali dalam keadaan tertentu. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut, justru pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran *Ihwanul Muslimin*, yang dapat dari Mesir.

Ulwan hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.⁶ Beliau dikenal sebagai orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut dan gentar kepada siapapun, termasuk pemerintah.¹⁷ Beliau sering mengkritik sistem yang dijalankan oleh pemerintah Suriah di bawah pimpinan pemerintahan rezim Sunni dan pemerintahan kaum Alawi. Pemerintah pada masa itu telah terkontaminasi oleh ajaran barat yang telah menjajahnya. Beliau berulang kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada kaidah-kaidah Islam. Beliau selalu menyerukan kepada masyarakat untuk kembali kepada sistem islam, karena Islam adalah juru penyelamat. Hal inilah yang menyebabkan Ulwan terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan.¹⁸

¹⁷ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina, (KDT) Shalahhudin Al-Ayubi, Cet I*, (Jakarta: Studia press, 2006), h. 4

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet I*, h. 203

Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur. Karena beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antar sesama.

Keluhuran budinya membuat banyak orang mencintainya, kecuali orang-orang yang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan baik dengan orang lain, rumahnya banyak dikunjungi warga. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya mengatakan bahwa ‘Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya, nasehatnya mudah dipahami dan tegas dalam menerapkan prinsip Islam. Wahbi Sulaiman al-Gawiji al-Albani juga mengatakan bahwa beliau adalah seorang mukmin yang intelek, penuh perhatian, enerjik, penyayang dan aktif. Beliau adalah laki-laki mukmin yang hidup dimana pada kedua mata, hati, dan darahnya melekat kuat sabda Rasulullah saw:

”Barang siapa yang bangun dipagi hari namun tidak memikirkan urusan kaum muslimin, maka ia bukan bagian dari mereka”¹⁹

Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat. Beliau tidak pernah lelah dalam mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam. Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat. Beliau tidak pernah lelah dalam mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam.

Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa bersilaturahmi kepada teman-temannya. Meski hanya sekedar menanyakan kabar serta mementingkan ikatan *ukhuwwah Islamiyah* yang terjalin. mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun sesulit apapun.

¹⁹Dr. Abdulah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 25

C. Tujuan Pendidikan Seks Islami Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Tujuan Pendidikan Seks secara umum adalah menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya dengan baik dan dapat bertanggung jawab terhadap seksnya baik dari segi individu, sosial dan agama.

Sedangkan pendidikan seks diberikan kepada anak, secara umum mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya.
2. Membantu anak merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap-tahap pertumbuhannya sesuai yang di harapkan.
3. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi kepada dirinya.
4. Anak mengerti masalah proses berketurunan dengan baik.
5. Menciptakan kesadaran pada anak bahwa maslaah seks adalah salah satu sisi fositif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat.
6. Memperkenalkan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Secara umum pula dapat dikemukakan bahwa sesuai dengan kesepakatan Internasional *Conference Of Sex Education and Family Planning* dijelaskan bahwa: Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Ninuk tudianto mengemukakan tujuan akhir pendidikan seks adalah pencegahan kehamilan diluar perkawinan.

Tujuan umum tersebut mengandung arti sangat luas, karena sasaran dan tujuan utama pendidikan seks dapat menyesuaikan individu-individu yang senantiasa

dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidikan seks terhadap anak menurut syariat Islam bukanlah untuk mempertontonkan dan membuka-buka aurat atau sekedar bertujuan agar hubungan seksual memperoleh kenikmatan biologis semata. Akan tetapi pendidikan seks dalam Islam berisi tentang pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak sedemikian rupa, sehingga mereka lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Abdullah Nasikh Ulwan mengemukakan dasar-dasar materi pendidikan seks berdasarkan tingkat usia anak sebagai berikut:²⁰

a. Usia 7-10 Tahun

Anak diajari sopan santun, seperti meminta izin masuk rumah dan sopan santun memandang.

b. Usia 10-11 Tahun

Anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkirkan nafsu birahi. Penulis seperti membatasi tontonan-tontonan yang kurang baik di televisi, membaca dan melihat hal-hal yang vulgar.

c. Usia 14-16

Anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.

d. Setelah melewati usia remaja, anak diajari etika menahan diri bila ia belum mampu kawin.

²⁰Rono Sulistyono, *Pendidikan Seks*(Bandung: Ellstar,tt), h. 21-22.

Dari pendapat yang berbeda diatas, penulis lebih setuju kepada pendapat yang kedua, dimana nilai-nilai agama harus di sampaikan seiring dengan menyampaikan pendidikan seks. Nilai-nilai agama harus ditanamkan sekuat mungkin pada anak, sehingga nilai-nilai agama tersebut menjadi prinsip dalam hidupnya.

Secara terperinci dapat pula dilihat beberapa materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini sesuai dengan petunjuk syariat islam.

1) Etika Meminta izin Masuk Rumah

Materi ini sangat penting dan urgen sifatnya untuk diajarkan kepada seorang anak, sebab hal ini menyangkut tentang pokok-pokok pendidikan dalam rumah tangga. Seperti firman Allah Swt dalam QS. An-Nuur/24:58-59.

لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَبْلُغُ الْمَوْلَى الَّذِينَ أَيْمَنُكُمْ مَلَكَتِ الَّذِينَ لَيْسَتْ عَنْكُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
ثَلَاثَ الْعِشَاءِ صَلَوةً بَعْدَ وَمِنْ الظَّهِيرَةِ مِنْ ثِيَابِكُمْ تَضَعُونَ وَحِينَ الْفَجْرِ صَلَوةً قَبْلَ مِنْ مَرَّاتٍ
ضَّ عَلَى بَعْضِكُمْ عَلَيْكُمْ طَوَافُونَ بَعْدَ هُنَّ جُنَاحُ عَلَيْهِمْ وَلَا عَلَيْكُمْ لَيْسَ لَكُمْ عَوْرَاتٍ
تَعْدُونَ الْحُلْمَ مِنْكُمْ إِلَّا طِفْلٌ بَلَغَ وَإِذَا ۝ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ لَا يَتْلِكُمْ اللَّهُ يَبِينُ كَذَلِكَ بَعْدَ
حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ آيَتِهِ لَكُمْ اللَّهُ يَبِينُ كَذَلِكَ قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ أَسْتَعْدَنَ كَمَا فَلَيْسَ

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN
M A K A S S A R

Terjemahanya:

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: Sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya". (Itulah) tiga' aurat bagin kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (Pula) atas mereka (tiga waktu) itu.

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.²¹

Dalam konteks ayat diatas, Allah Swt menjelaskan kepada pendidik tentang pokok pendidikan rumah tangga tentang cara mebiasakan anak terhadap cara meminta izin kepada keluarga dalam tiga waktu tertentu pada saat mereka mencapai usia Pra baligh.

Meminta izin ini berlaku pada tiga hal:

- a. Sebelum shalat subuh, karena waktu itu orang sedang tidur
- b. Tengah hari, karena saat itu kadang-kadang orang sedang melepaskan pakaiannya bersama keluarga (suami istri).
- c. Setelah shalat isya, karena waktu itu untuk istirahat dan tidur.²²

2) Etika memandang

Diantara ajaran penting yang perlu di prioritaskan dan diperhatikan oleh para pendidik adalah menerapkan etika memandang sejak usia mumayis, sehingga anak dapat mengetahui mana yang boleh di pandang dan mana yang tidak boleh. hal ini kan dapat memperbaiki dan meluruskan moralnya pada saat memasuki usia balig.

Etika ini secara sistematis sebagaimana yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan sebagai berikut

- a. Memandang yang muhrim (yang haram kawin denganya)

Laki-laki diharamkan mengawini perempuan dari muhrimnya, demikian pula dengan perempuan diharamkan kawin dengan laki-laki muhrimnya.

- b. Memandang perempuan yang dilamar

²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darussunnah, 2002), h. 357-358.

²²Andi Marjuni, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam*, h. 172.

Menurut hukum Islam, memandang perempuan yang dilamar oleh seorang laki-laki boleh saja. Demikian pula sebaliknya, perempuan yang dilamar boleh memandang laki-laki yang melamarnya. Hal tersebut dimaksudkan agar masing-masing dapat mengetahui secara jelas tentang pilihan teman hidupnya. Memandang pada kesempatan ini lebih menjamin kelestarian rasa cinta dan keintiman.

Adapun etika memandang perempuan yang dilamar hendak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Setelah keinginannya untuk kawin mejadi kuat, seorang pelamar tidak boleh memandang kecuali muka dan kedua telapak tanganya.
 2. Boleh memandang dengan berulang kali bila keadanya mendesak. Hal ini agar raut muka perempuan tersebut memantul dalam benaknya.
 3. Pada saat melamar dan saling memandang, boleh berbicara.
 4. Tidak boleh berjabat tangan, sebab belum akad nikah dan perempuan itu masih di anggap asing.
 5. Tidak boleh kumpul berduaan kecuali dihadiri salah seorang muhrim perempuan.
- 3) Etika memandang istri

Seorang suami boelah saja memandang apa saja yang ada pada istrinya, baik pandang yang mengandung birahi atupun yang tidak. Karena menyentuh dan bersenggama adalah halal untuk keduanya.

- 4) Etika memandang perempuan yang asing (Yang Bukan Muhrim)

Laki-laki yang sudah mencapai usia baligh tidak boleh memandang perempuan asing meskipun pandangan itu diyakini tidak menimbulkan syahwat.

Perempuan asing yang dimaksud adalah perempuan yang denganya laki-laki boleh kawin, seperti anak perempuan paman atau bibi.

- 5) Etika pandangan laki-laki kepada laki-laki atau pandangan perempuan kepada perempuan.

Seorang laki-laki tidak boleh memandang aurat laki-laki lain terutama antara pusat dan lutut, baik pandangan itu dari jarak dekat maupun jauh.

Begitupula dengan seorang perempuan juga tidak boleh memandang aurat perempuan lain antara pusar dan lutut, baik itu dari jauh maupun dekat. Hikmah larang ini agar perempuan terpelihara dari gejolak naluri yang akan membawa hal-hal yang negatif pada saat melihat pemandangan yang sangat sensitive ataupun pemandangan yang dapat menimbulkan fitnah.

Bisa saja gejala-gejala seks itu timbul akibat memandang sesama jenisnya sehingga akan menimbulkan lesbi (pada pihak perempuan) dan gay (pada pihak laki-laki). Yaitu hubungan seks antara perempuan dengan perempuan ataupun laki-laki dengan laki-laki dengan tujuan untuk meredakan desakan naluri seksual.

- 6) Situasi mendesak yang membolehkan memandang.

Situasi mendesak (darurat) dapat merugikan ketegangan hukum karena beberapa pengecualian. Disebutkan bahwa memandang dengan maksud mengajar adalah boleh dengan syarat:

- a. Ilmu yang diajarkan termasuk ilmu yang digunakan untuk kepentingan agama dan dunia.
- b. Ilmu itu terbatas pada ilmu yang menyangkut spesialisasi seperti dasar-dasar perawatan dan cara kelahiran.
- c. Memandang wajah tidak menimbulkan fitnah.

- d. Pengajaran dilakukan bukan di tempat yang sepi.
- e. Tidak terdapat guru perempuan yang menggantikan kaum laki-laki dalam tugas pengajaran.²³

Beberapa keterangan tersebut dapat dipahami bahwasanya, pandangan mata kepada lawan Jenis secara psikologi dapat memunculkan dorongan seksual, dan dorongan seksual ini senantiasa memulai untuk di penuhi, sehingga bagi orang yang tidak beriman bisa mengambil jalan pintas untuk memuaskan tuntutan seksualnya yang bergejolak.

Pendidikan seks dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Alim dalam “Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam” berikut ini.

- a) Selalu menegakkan tata aturan baik aturan agama maupun aturan dalam keluarga yang mengarah kepada batas menutup aurat.
- b) Anak selalu diberi bimbingan tentang seks dan fungsinya, serta cara menanggulangi diri dari penyimpangan seks yang dianggap tabu dan melanggar syariat Islam.
- c) Selalu dibiasakan menjaga diri dalam keluarga, sehingga mereka mampu memiliki iman yang kuat dan budi pekerti yang luhur.
- d) Memberi pengetahuan dan bimbingan tentang perkembangan biologisnya khususnya menyangkut seks dan auratnya yang sedang dialami anak-anak mereka, sehingga anak-anak tersebut tidak akan mengalami salah pergaulan yang mengarah kepada pelanggaran seksualitas.

²³Wan Muhammad bin Muhammad Ali, *Al-Hijab*(Kuala lumpur:Watan,1980),h.17.

- e) Selalu menanamkan pemahaman bahwa dibolehkannya melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya jika telah melaksanakan akad nikah atau perkawinan, karena hal ini memiliki tujuan yang utama yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.
- f) Memberi penjelasan kepada anak usia remaja bahwa pemenuhan hasrat seks tidak sekedar mendapatkan kesenangan saja, tetapi agar ditanamkan pula bahwa seks merupakan kodrat Tuhan yang harus dilakukan dengan mengikuti aturan yang telah ditentukan agar tetap berada dalam jalan yang benar.

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks. Pokok-pokok pendidikan Seks Perspektif Islam diantara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak sebagaimana yang dipaparkan oleh Niken Pratiwi dalam Syamsidar tentang Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam adalah:²⁴

a. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak walau masih kecil telanjang di depan orang lain, misalnya keluar kamar mandi, salin pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusan Muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

b. Menanamkan jiwa kelakian pada anak laki-laki dan jiwa keperempuanan pada anak perempuan.

Secara fisik maupun psikologi, lelaki dan perempuan mempunyai perbedaan yang diciptakan oleh Allah swt. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling

²⁴Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak Dalam Perspektif Pendidikan*, h. 182.

merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan dimainkannya. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai lelaki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jantinya. Mereka juga harus dilayani sesuai jantinya.

c. Memisahkan tempat tidur mereka.

Usia antara 7-10 merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berfikir tentang dirinya, tetapi juga sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan cara untuk menanamkan kesadaran kepada anak tentang dirinya sebagai entity yang berlainan dan disamping melatihnya berdikari. Pemisahan tempat tidur juga dilakukan terhadap anak dengan kakak atau adik perempuannya, supaya dia menyadari tentang dirinya.

d. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta dalam 3 waktu)

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum sholat subuh, tengah hari, dan setelah sholat Isya. Aturan ini ditetapkan mengingat diantara tiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka. Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak memiliki rasa sopan-santundan etika yang luhur. Mendidik dan menjaga alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya. Dengan cara ini akan

terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan etika soapan santun dalam melakukan hajat.

e. Mengenalkannya mahramnya.

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang di haramkan dan dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Didik anak agar menjaga pergaulan sehariannya dengan selain wanita yang bukan mahramnya. Inilah salah satu bahagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak.

f. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

g. Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat.

Ikhtilat adalah bercampur-baurnya laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dianggap biasa. Mereka bebas berpandangan, saling berdekatan dan bersentuhan, seolah tidak ada lagi batas yang ditentukan syariah yang mengatur interaksi antara mereka. Ikhtilat dilarang karena interaksi semacam ini boleh menjadi penyebab kepada perbuatan zina yang diharamkan

Islam. Karena itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-tempat yang didalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.

h. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Sebagaimana ikhtilat, khalwat pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan yang berlawanan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat.

i. Mendidik etika berhias

Berhias, jika tidak diatur secara Islami, akan menjerumuskan seseorang kepada perbuatan dosa. Berhias berarti memperindah atau mempercantik diri agar berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.

j. Ihtilam dan haid

Ihtilam adalah tanda anak laki-laki sudah memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid tidak hanya sekedar untuk dapat memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilam dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi.

D. Metode Pendidikan Seks Anak

Dalam kehidupan anak-anak ada banyak hal yang harus mereka hadapi termasuk godaan-godaan dalam hal seksualitas baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya anak tersebut, seperti pornografi, pornoaksi, prostitusi dan lain sebagainya. Olehnya itu pendidik harus memiliki metode yang tepat untuk membantu mereka dalam menghadapi godaan-godaan tersebut antara lain sebagai berikut:²⁵

1. Penyadaran

Anak harus diberi kesadaran dari awal bahwasanya kerusakan sosial dan dekadensi moral yang tersebar luas diseluruh masyarakat itu kebanyakan disebabkan oleh ketidakmampuan mengontrol hawa nafsu termasuk seks, sarana hiburan yang bebas, majalah porno yang tersebar luas, beberapa siaran televisi dan radio yang menggoda, model model pakaian yang bebas, penyebaran poster-poster yang telanjang dan sarang prostitusi.

Semua sarana-sarana inilah yang harus dipahami dan diberikan pengajaran kepada anak-anak bahwa inilah yang dapat memicu merosotnya akhlak dan moral seseorang.

2. Peringatan

Jika pendidikan menerapkan metode peringatan ini dalam memberikan arahan dan penyadaran, maka metode ini dipandang sebagai metode positif terbesar dalam mencegah anak dari hal-hal yang keji. Metode ini menggambarkan kepada anak tentang hakikat bahaya yang muncul dari hawa nafsu yang tidak terkendala dan ketergelinciran ke dalam kegiatan maksiat.

²⁵ Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak Dalam Perspektif Pendidikan*, h.220.

3. Pengikatan

Jika anak diikat dengan sebuah keyakinan rohani dan pemberian pendidikan yang positif sejak dini maka tidak akan diragukan lagi bahwa ia akan tumbuh dan berkembang dengan keimanan yang terdidik dengan ketakwaan. Bahkan ia akan mempunyai akidah yang akan mengontrolnya dari kejahiliyaan dan menolongnya dari jebakan hawanafsu dan meluruskan kejalan kebenaran dan hidayah.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan harapan, diperlukan pula metode yang tepat untuk menyampaikan pendidikan seks sesuai umur. Menurut syariat Islam pendidikan ini erat dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Adapun metode pendidikan seks pada anak hingga usia remaja adalah:

a. Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian atau materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan. Di dalam memberikan materi pendidikan seks kepada remaja perlu sekali menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan kata-kata yang jelas sehingga mudah dipahami oleh anak didik sebab guru merupakan pusat komunikasi di dalam kelas. Metode ini digunakan untuk menjelaskan semua materi pendidikan seks kepada remaja, baik materi yang umum maupun yang khusus.

2. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak didik tentang bahan pelajaran yang

sudah di ajarkan atau bacaan yang telah dibaca, sedangkan anak didik memberikan jawaban berdasarkan fakta.

3. Metode pemberian contoh atau teladan

Rasulullah SAW merupakan contoh pendidik yang baik. Bahkan beliau berpredikat *uswatun hasanah* yang berarti suri tauladan yang baik. Maka dari itu, seorang pendidik harus memberikan teladan dalam pendidikan seks ini terutama hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, seperti cara berpakaian, pergaulan dengan lawan jenis, dan tingkah laku mereka. Anak pada usia remaja telah memiliki daya fikir yang nalar dan kritis. Mereka akan sulit mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal seperti halnya materi pendidikan seks yang disampaikan oleh orang yang perilaku seksualnya maupun akhlaknya tidak sesuai dengan teori yang disampaikannya. Dengan teladan yang baik, pembelajaran lebih mudah diterima dan dapat mendorong mereka untuk ikut mempraktikkannya sesuai ajaran agama.

4. Metode dengan menyampikan *mauidho*

Yang dimaksud dengan metode *mauidho* ialah suatu cara atau *think mendidik* dengan memberikan nasihat-nasihat (ajaran-ajaran) yang baik kepada anak didik. Dalam pendidikan seks, metode ini digunakan dalam memberikan nasihat atau peringatan kepada remaja agar mereka menghindari perilaku seksual yang menyimpang dan segera bertaubat jika mereka terlanjur melakukannya. Misalnya member nasehat tentang larangan onani dan masturbasi serta menerangkan bahayanya, memberikan nasihat tentang dampak hubungan seks pra nikah, seks bebas, dan lain-lain.

5. Metode mendidik

Dalam memberikan materi pendidikan seks, metode ini sangat penting diterapkan. Menurut Al Ghazali bahwa “ metode mendidik/mengajar melalui latihan anak-anak adalah termasuk sekian banyak yang penting dan sangat penting”.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa remaja sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan berakhlak mulia. Sebab pelatihan bertujuan membiasakan remaja berperilaku sesuai norma Islam. Kebiasaan dan aqidah yang kuat tentu dapat membentengi remaja dari pengaruh yang negatif lingkungan terutama menyangkut masalah seksual yang semakin berbahaya dengan berkembangnya teknologi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai pemahaman berdasarkan pengamatan terhadap suatu aspek, kemudian mendeskripsikan realitas rasional sebagai realitas subjektif melalui teknis analisis kualitatif.²⁶

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Bulu Tana Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa.

B. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dengan penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu masyarakat Kelurahan Bulu Tana Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa.
2. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung dari informan, tetapi melalui dokumen seperti: data kelurahan, profil Kelurahan, serta unsur penunjang lainnya.

²⁶Jabal Rahmah, "Implementasi Konsep Pendidikan Islam KH.AHMAD DAHLAN di MA Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi-Selatan" *Skripsi*(Makassar: Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2015).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dan jarak dekat.

Sugiyono dan Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya biasa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷

Dapat dipahami bahwa metode observasi sangat penting untuk mengamati apa yang menjadi fokus penelitian untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara kepada sumber data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara penting dilakukan, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam.

Jadi metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (responden).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen biasa berbentuk

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet. 6; 2008).h. 310.

tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Jadi dokumen sangat membantu peneliti untuk melihat kembali tentang bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik ditahun sebelumnya, sehinggadapat menjadi tolak ukur untuk mengamati perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

D. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan teknik induktif. Teknik induktif adalah teknik pengolahan data dengan memulai dari masalah yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut ditarik suatu kesimpulan secara umum.

2. Analisis Data

Setelah data yang telah terkumpul baik itu dalam bentuk pendataan atau unsur yang lainnya berupa dokumen kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan berdasarkan instrumen yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Kemudian setelah dianalisis maka peneliti akan memberikan kesimpulan atas apa yang ingin diteliti.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Proses

mereduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik. Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang direduksi adalah wawancara dan observasi menyangkut implementasi pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks Islami yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar mengenai pendidikan seks yang Islami. Pemenuhan aspek-aspek dimaksud memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil peneliti ini.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.²⁸

Penyajian data (display) merupakan tahapan kedua dari tiga tahapan aktivitas menganalisa data dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam proses penyajian data peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.

Sementara itu Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa *“The most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative text”* atau yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet. 24; 2016).h. 341.

Sebagaimana dengan proses reduksi data, penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisis data. Hal yang penulis lakukan dalam proses penyajian data pada penelitian ini adalah peneliti menggambarkan secara umum hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan tujuan peneliti yakni masalah implementasi pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks Islami. Setelah penyajian gambaran umum lokasi penelitian dimaksud maka peneliti menyajikan atau mendeskripsikan implementasi pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks Islami sehingga menjadi sumber belajar mengenai pendidikan seks Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Burhan Bungin penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian ketiga dan merupakan unsur penting dalam teknik analisa data pada penelitian kualitatif.

Dari proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua bacaan-bacaan yang berkaitan dengan implementasi Pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks Islami, mencari penjelasan tentang Pendidikan seks Islami, mencari bagaimana implementasi pendidikan seks yang Islami di keluarga petani, hingga pada penjelasan mengenai kendala implementasi pendidikan seks Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan sesuai dengan masalah penelitian. Dari berbagai aktivitas dimaksud maka, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan itu, data-data dimaksud masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data-data awal dimaksud.

Kesimpulan-kesimpulan yang ada, kemudian diverifikasi selama penelitian ini berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian (di lapangan), tinjauan kembali dengan seksama berupa tukar pikiran dengan para ahli (pembimbing) untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta membandingkan dengan temuan-temuan data lain yang berkaitan dengan implementasi pemikiran Abdullah Nashi Ulwan Tentang pendidikan Seks Islami.

Dengan demikian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur-unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Analisis menurut Spradley adalah *“analysis of any kind involves a way of thinking. It refers to systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is search for patents”*. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berkaitan dengan itu maka, analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep pemikiran Abdullah Nashi Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami

Pendidikan seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas tentang masalah-masalah seksual kepada anak, ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia dewasa/baligh dan dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan yang haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.

Ulwan mengemukakan bahwa dalam pendidikan seks, maka pendidik harus memperhatikan fase-fase perkembangan remaja²⁹. Adapun fase yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Usia antara usia 7-10 tahun, disebut juga dengan masa kanak-kanak usia akhir (tamyiz). Pada fase ini, remaja diajarkan materi tentang etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
2. Usia antara usia 10-14 tahun, disebut juga usia remaja (murahaqoh). Pada fase ini, remaja dihindarkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.
3. Usia antara 14-16 tahun, disebut juga masa baligh. Pada fase ini remaja diajarkan tentang etika (adab) berhubungan seksual, apabila ia sudah siap untuk menikah.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, hal. 626.

4. Usia setelah masa baligh, disebut masa pemuda. Pada fase ini remaja diajarkan tentang tata cara menjaga kehormatan (isti'faf) ketika ia belum mampu untuk menikah.

Ulwan menjelaskan secara rinci tentang kaidah pendidikan seks pada setiap fase perkembangan. Adapun kaidah-kaidah pendidikan seks tersebut yakni: etika meminta izin, etika melihat, menghindarkan remaja dari hal-hal yang mengarah kepada seks, mengajarkan hukum-hukum kepada remaja di masa pubertitas dan baligh, serta isti'faf (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum siap untuk menikah.

Untuk lebih memperjelas kaidah-kaidah tersebut, maka akan dijelaskan secara sistematis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

1. Etika Meminta Izin

Ulwan, meletakkan etika meminta izin ke dalam pendidikan seks, dengan mengacu al-Qur'an surat An-Nur ayat 58-59 seperti di atas yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَذِنُوا كَمَا اسْتَدْنِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

Terjemahnya :

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. 59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka

hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁰

Yang meyakini bahwa dengan pembiasaan remaja melaksanakan prinsip-prinsip minta izin kepada orang tuanya ketika ayah dan ibunya berada dalam situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapapun termasuk oleh remaja-remaja kecil. Melalui ayat al-Qur'an surat an-Nur ayat 58-59 Allah memerintahkan kepada orang tua untuk membiasakan (mendidik) remaja-remajanya yang belum mencapai usia baligh supaya meminta izin kepada keluarga di dalam tiga waktu, yaitu: pertama, sebelum shalat fajar. Kedua, waktu duhur (tidur siang). Ketiga, setelah shalat Isya.

Ulwan menjelaskan bahwa, meminta izin dalam tiga waktu tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan untuk remaja mengenai dasar-dasar etika bersama keluarganya. Hikmahnya adalah apabila remaja memasuki kamar orang tuanya atau orang dewasa yang sudah menikah, ia tidak akan dikejutkan oleh sesuatu keadaan yang tidak baik untuk dilihat.³¹

Sedangkan bagi anak-anak yang sudah mencapai usia baligh, para pendidik harus mengajarkan mereka etika meminta izin (memasuki kamar orang tua/orang dewasa) pada tiga waktu tersebut dan waktu-waktu lainnya. Hal ini sebagai pelaksanaan dari firman Allah surah an-Nur ayat 59 di atas.

Lebih terang dijelaskan oleh Ulwan, banyak remaja yang menyimpang ketika mereka tertarik kepada lawan jenis, setelah menyaksikan cara melakukan hubungan seks. Oleh karena itu, Ulwan memberikan penekanan, apabila pendidik menginginkan agar remaja-remajanya memiliki akhlak yang baik, kepribadian yang mandiri dan

³⁰Depag RI Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Darussunnah, 2012), H. 357-358

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, hal. 627.

tingkah laku sosial yang baik, hendaklah menerapkan metode al-Qur'an dalam mengajarkan etika meminta izin.

Yang dijadikan acuan oleh Ulwan dalam pembahasan ini sebagaimana penulis paparkan di atas al-Qur'an surat An-Nur ayat 58-59. Penulis berpendapat, secara tekstual ayat tersebut berbicara tentang etika meminta izin untuk memasuki kamar. Perintah untuk meminta izin di dalam memasuki kamar, oleh al-Qur'an dipertegas kepada dua kelompok, yaitu budak dan remaja. Perintah meminta izin atas budak kepada majikan, lebih bermakna hubungan atas kepatuhan seorang budak kepada majikan.

Sementara perintah meminta izin atas remaja kepada orang tua yaitu untuk mengontrol remaja atau mendidik remaja agar terhindar dari perkara yang tidak diharapkan, seperti melihat orangtuanya sedangkan melakukan hubungan badan. Etika seorang budak (meminta izin) kepada majikan mengindikasikan bahwa seorang budak harus taat kepada majikannya, termasuk persoalan kecil, yaitu meminta izin sebelum memasuki kamar.

Dalam hal ini lah, relasi kepatuhan antara budak dan majikan diatur sedemikian rupa untuk menjaga kehormatan majikannya. Dari sini, diketahui bahwa etika meminta izin yang ditujukan kepada budak merupakan persoalan etika secara umum, yaitu etika manusia kepada manusia lain yang harus meminta izin apabila memasuki kamar orang lain. Oleh karena itu, tidak serta merta dimasukkan ke dalam pendidikan seks, tetapi lebih tepat apabila dimasukkan ke dalam etika pergaulan. Sementara perintah al-Qur'an tentang remaja meminta izin (sebelum mencapai usia dewasa/baligh) sebelum memasuki kamar orang tuanya, dapat dikatakan bahwa etika tersebut terkait dengan etika pergaulan di dalam keluarga,

yaitu pola hubungan antara orang tua dengan remaja, remaja (saudara) dengan remaja (saudara) yang lain, atau tepatnya dikatakan hubungan anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.

2. Etika Melihat

Dalam menerangkan etika melihat, Ulwan menjelaskan, bahwa: perkara penting lainnya yang harus mendapat perhatian dari para pendidik adalah mengajarkan etika melihat lawan jenis kepada remaja saat masih dalam usia kanak-kanak akhir (tamyiz). Hal ini bertujuan agar remaja dapat mengetahui mana yang halal untuk dilihat dan mana yang haram. Dengan begitu, ketika remaja mendekati masa baligh dan dewasa, ia telah dibekali dengan akhlak yang istiqomah dan mantap.³²

Adapun etika melihat, Ulwan menjelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Etika Melihat Muhrim

Muhrim diartikan sebagai setiap perempuan atau laki-laki yang haram untuk dinikahi. Demikian pula setiap laki-laki yang diharamkan bagi perempuan untuk kawin dengannya adalah muhrim, adapun yang termasuk kedalam kelompok muhrim, adalah:

- 1) Perempuan yang haram dinikahi karena nasab (pertalian darah), yaitu ada tujuh sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 23. Di antaranya adalah ibu, anak perempuan, saudara perempuan, saudara perempuan bapak (bibi), saudara perempuan ibu (bibi), anak perempuan dari saudara laki-laki, anak perempuan dari saudara perempuan.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, h. 628.

- 2) Perempuan muhrim karena perkawinan yaitu istri ayah, istri anak kandung, ibu istri (mertua) dan anak perempuan dari istri).
- 3) Perempuan-perempuan muhrim karena persusuan. Di antaranya adalah ibu penyusu, dan saudara perempuan sepersusuan dan seterusnya.

Maka, jika ia berada pada masa peralihan remaja, haram melihat seorang mahram perempuannya yang mengenakan pakaian pendek hingga tampak kedua pahanya atau mengenakan pakaian tipis yang terlihat lekuk tubuhnya atau yang transparan, dan tampak auratnya yang haram untuk dilihat. Demikian pula, remaja gadis atau seorang perempuan haram melihat bagian tubuh antara pusar dan lutut salah seorang mahram laki-lakinya, saudara laki-lakinya atau ayahnya, dan meski merasa aman dari fitnah, tidak takut akan timbul syahwat, atau hanya untuk memandikan dan menggosok di dalam kamar mandi.

3. Etika Melihat tunangan.

Ulwan menjelaskan bahwa syariat Islam memperbolehkan laki-laki pelamar melihat perempuan yang sedang dipinangnya. Begitupun sebaliknya, hal ini diperbolehkan agar masing-masing mengenal dengan jelas dan memutuskan secara pasti saat memilih pasangan hidupnya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW kepada al-Mughirah bin Syu'bah:

يَا مُكَدُّ بَا. مَدَّ ارْطُنُّوْ إِيْلَاهُ مَنَافُوْ أَرْحَى نَا يُوْ

Artinya:

lihatlah perempuan itu, karena itu dapat mengekalkan hubungan kalian berdua.”

(HR. At-Tirmidzi)

Maksudnya adalah bahwa melihat orang yang akan dipinang itu dapat mengekalkan kecintaan. Namun, dalam melihat tunangan ada etika yang harus dijaga oleh laki-laki yang meminang, yaitu:

- 1) Laki-laki yang meminang tidak boleh melihat lebih dari wajah dan kedua telapak tangannya, setelah ia sudah bertekad untuk menikahi perempuan tersebut
 - 2) Dibolehkan melihatnya berulang-ulang jika memang diperlukan, sampai terbayang wajahnya dalam ingatan
 - 3) Perempuan yang akan dipinang boleh berbicara dengan laki-laki yang akan meminangnya, begitu juga sebaliknya, saat berada di majelis pinangan.
 - 4) Tidak boleh bersalaman dengan perempuan yang akan dipinangnya, karena ia masih bukan mahramnya. Perempuan yang bukan mahram haram disalami, sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Aisyah, “Tangan Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah menyentuh tangan perempuan saat membaikinya. Baiatnya hanya berupa ucapan saja”.
 - 5) Laki-laki dan perempuan yang dipinangnya tidak boleh berduaan, kecuali ditemani oleh salah seorang mahram perempuan yang dipinangnya.
4. Etika Melihat (aurat) Istri.³³

Ulwan menjelaskan bahwa, suami diperbolehkan memandang seluruh tubuh istrinya, baik dengan syahwat maupun tidak. Sebab ketika ia boleh menyentuh dan menggauli istrinya maka ia pun boleh melakukan hal yang kurang dari itu, yaitu melihat seluruh tubuhnya, walaupun yang lebih utama adalah masing-masing

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2.*, h. 628.

tidak melihat aurat pasangannya. Dalil yang menerangkan bolehnya melihat seluruh badan adalah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, dan An-Nasa'I.

5. Etika Melihat Perempuan Lain yang bukan Mahram

Laki-laki yang sudah baligh tidak dibolehkan melihat perempuan lain yang bukan mahramnya. Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perempuan yang bukan mahram itu adalah, perempuan yang halal bagi laki-laki untuk kawin dengannya, seperti putra dari paman atau bibi (sepupu), saudara ipar (suami kakak atau adik), dan suami bibi. Perempuan yang bukan mahram adalah semua perempuan yang halal bagi laki-laki untuk menikahnya, seperti sepupu dari paman atau bibi, saudara ipar (istri kakak atau adik), istri paman, saudara perempuan istri, dan bibinya. Anak-anak yang sudah memasuki usia remaja atau usia kanak-kanak akhir (tamyiz) disamakan dengan laki-laki dewasa. Mereka harus dipisahkan dengan perempuan yang bukan mahramnya, karena mereka tidak boleh melihat perempuan yang bukan mahramnya.

6. Etika Laki-laki Melihat Sesama Laki-laki ³⁴

Ulwan menjelaskan dengan tegas bahwa seorang laki-laki tidak diperbolehkan melihat laki-laki lain antara pusar sampai lutut, baik laki-laki yang dilihatnya itu kerabat atau muslim maupun nonmuslim. Adapun anggota tubuh lain, seperti perut, punggung, dada, dan lainnya boleh asalkan tanpa syahwat.

7. Etika Perempuan Melihat Sesama Perempuan. ³⁵

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2.*, h. 628.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2.*, h. 629.

Sama halnya dengan laki-laki tidak diperbolehkan memandang laki-laki lain antara pusar sampai lutut, demikian juga untuk seorang perempuan dilarang memandang bagian tubuh perempuan lainnya, antara pusar sampai lutut, baik perempuan yang dilihatnya itu kerabat atau bukan, muslimah maupun bukan.

8. Etika Perempuan Non Muslimah Melihat Perempuan Muslimah

Perempuan muslimah diharamkan membuka bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah dihadapan seorang perempuan kafir, kecuali bagian-bagian tubuh yang biasa tampak pada waktu bertugas, seperti dua tangan, wajah dan dua kaki. Ulwan memasukan item “etika perempuan non muslimah melihat perempuan muslimah” dan memberikan hukuman haram melihat bagian tubuh kecuali bagian yang biasa terlihat saat bertugas, dengan sebuah argumen bahwa untuk menghindarkan dari sebuah fitnah akibat keindahan tubuhnya dilihat oleh perempuan kafir dan menceritakan pada laki-laki lain tentang gambaran tubuh yang indah.

Hal ini disebutkan dalam al-Hadiyyah al-‘Ala’iyyah, “seorang perempuan muslimah tidak boleh dilihat bagian tubuhnya oleh perempuan yang tidak baik. Karena, ia bisa saja menceritakan keindahan tubuhnya di depan kaum laki-laki. Maka hendaklah perempuan muslimah tidak menanggalkan jilbab dan kerudungnya (di hadapan perempuan itu).

9. Etika Melihat Anak Remaja yang Berparas Tampan (al-Amrad)

Ulwan menjelaskan diantara buku Tarbiyatul Aulad fi al-Islam, bahwa al-Amrad adalah remaja yang belum tumbuhnya janggutnya, kira-kira umur 10-15 tahun. Dan beliau juga menjelaskan bahwa memandangnya adalah diperbolehkan, jika untuk keperluan jual beli, memberi dan menerima, mengobati,

mengajar dan berbagai keperluan lainnya. Namun jika memandangnya untuk menikmati keindahan, maka hukumnya haram. Karena itu akan membangkitkan syahwat dan menimbulkan fitnah. Lebih lanjut ia menjelaskan, hikmah diharamkan memandang remaja laki-laki muda tanpa suatu keperluan dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya kekejian dan kerusakan.

10. Etika Perempuan Melihat Laki-laki yang bukan Mahramnya ³⁶

Ulwan menjelaskan bahwa seorang muslimah diperbolehkan melihat kaum laki-laki yang sedang berpapasan di jalan, atau mempermainkan permainan yang tidak diharamkan, berinteraksi dalam jual beli dan sebagainya. Di samping itu ia memberikan dua syarat perempuan melihat laki-laki lain, yakni: pertama, penglihatan tidak akan menimbulkan fitnah, dan kedua, perempuan melihat laki-laki tidak dalam suatu majelis secara berhadap-hadapan.

11. Etika Melihat Aurat Remaja Kecil.

Ulwan juga menjelaskan bahwa, remaja kecil, laki-laki maupun perempuan, yang masih berusia empat tahun tidak mempunyai aurat jika masih berusia empat tahun kebawah. Jika lebih dari empat tahun, maka auratnya adalah qabul, dubur dan sekitarnya. Tapi jika ia telah mencapai batas syahwat, maka auratnya seperti orang baligh.

12. Keadaan-keadaan Terpaksa yang Dbolehkan Melihat

Ulwan juga menjelaskan tentang beberapa keadaan yang diperbolehkan untuk melihat, walaupun di atas telah dijelaskan secara rinci tentang etika melihat, baik yang dihalalkan maupun yang diharamkan. Adapun keadaan yang diperbolehkan untuk melihat yaitu:

³⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2.*, h. 630.

- a) Melihat untuk tujuan melamar/meminang
- b) Melihat untuk tujuan mengajar, dengan syarat: ilmu yang diajarkan termasuk ilmu yang bermanfaat untuk kebaikan agama dan dunia, ilmu yang diajarkan adalah diperuntukkan bagi perempuan, melihatnya tidak dikhawatirkan menjadi fitnah, tidak berduaan ketika mengajar, dan tidak ada perempuan yang mengajarkan ilmu tersebut.
- c) Melihat untuk tujuan pengobatan
- d) Melihat untuk tujuan peradilan dan meminta persaksian

Seperti halnya etika meminta izin, menurut penulis, Ulwan telah memberikan pedoman dalam pendidikan seks untuk remaja dari persoalan akhlak dan etika. Dasar yang digunakan tidak bersinggungan dengan pendidikan seks, beliau lebih condong pada persoalan akhlak. Hal ini sebuah konsekwensi bahwa, kerangka pendidikan seks lebih diarahkan pada persoalan etika atau pembentukan akhlak terpuji.

Untuk itu, seorang pendidik atau orang tua hendaknya memberikan kaidah ini dengan penjelasan secara proporsional, dalam arti tidak terlalu eksklusif sehingga menjadikan gerak atau tingkah laku remaja semakin terkekang. Penulis setuju pendapat Ulwan, bahwa etika melihat perlu diberikan kepada remaja ketika masa tamyiz, tetapi akan lebih mengena apabila etika melihat sudah diberikan sebelum pada remaja, yang biasanya berkembang antara usia sebelum sekolah, yaitu ketika aturan-aturan yang berkenaan dengan dirinya yaitu ketika kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

B. Implementasi Pendidikan Seks yang Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan pada keluarga petani di Kelurahan Bulu Tana

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan mempraktikkan cara-cara hedonisme.

Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.

Adapun yang dimaksud penulis dengan pendidikan seks dalam Islam adalah usaha pengarahan perilaku seksual yang bersumber pada ajaran dan peraturan Islam yang bertujuan mengatur dan memberi petunjuk pada manusia dalam menyalurkan fungsi seksualnya ke arah tujuan yang baik dan benar serta menuju terbentuknya kepribadian mukmin yang utuh. Berikut implementasi pendidikan seks yang Islami menurut Abdullah Nashi Ulwan pada keluarga petani di Kelurahan Bulu Tana. Kehidupan seksual tidak terlepas dari tanggung jawab para pendidik dan

masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, dalam pembahasan ini lebih kepada istilah remaja.

Mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan garis hidup yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dari ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual adalah dalam rangka pengabdian kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahan: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Adz-Dzaariyat : 56)³⁷

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka (remaja/generasi muda).

Termasuk pengetahuan berkaitan dengan biologis manusia seperti cara membersihkan diri setelah haid dan menyusui sebagaimana diterangkan dalam surah al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَتِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ

³⁷ Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Darussunnah, 2012), h. 523.

أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّمَّهْمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
 سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah: 233)³⁸

Pendidikan seks di mulai diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka.

Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya; memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya :

1. Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun.

Menurut salahseorang informan memberikan pernyataan bahwa:

³⁸ Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Darussunnah, 2012), h. 37.

“salah satu pendidikan seks yang paling dasar pada anak yakni menjelaskan bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan pada usia telah baligh harus tidur terpisah, misalnya untuk perempuan setelah haid tidak boleh lagi tidur dengan saudara laki-laknya, demikian pula dengan laki-laki”

Pendapat yang hamper sama juga di berikan oleh ibu orang tua siswa

menjelaskan bahwa:

“anak saya yang perempuan sejak kecil memang sudah saya pisahkan tempat tidurnya dengan kakaknya yang laki-laki, karena saya khawatir nanti saat remaja mereka akan terbiasa dengan pola tidur bersama dengan lawan jenisnya”

Pendidikan seks pada anak di usia 10 tahun memang tidak mudah, karena saat dipisahkan dengan saudara laki-laknya maka akan muncul pertanyaan, mengapa harus terpisah sedangkan orang tuanya tidak tidur secara terpisah. Pertanyaan dasar ini terkadang tidak dapat dikemukakan jawaban yang tepat oleh orang tua, sehingga anak masih banyak tidak mendengarkan arahan orang tua.

Dalam hal ini maka pendidikan seks yang berlandaskan pada agama sangat diperlukan, dimana anak-anak diberikan jawaban dengan mengikutkan dalil atau ayat-ayat Al Quran agar anak paham benar dan tidak salah persepsi pada ajaran yang diberikan oleh orang tua.

2. Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu.

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهُيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَوةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ

بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَدْنُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

Artinya: 58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. 59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (An-Nuur : 58-59.)³⁹

Adapun hasil wawancara yang diberikan oleh informan berdasarkan pertanyaan peneliti menjelaskan bahwa:

“Kalau dirumah, anak-anak usia 10 tahun pastilah sudah meminta izin pada ibunya atau ayahnya kalau mau masuk kamar, mau pagi, malam, atau siang, yang jelasnya orang tuanya ada dikamar”⁴⁰

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Intinya kami orang tua selalu membiasakan saat masuk kamar selalu mengunci pintu, agar anak-anak terbiasa mengetuk pintu dulu sebelum masuk.⁴¹

³⁹Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Darussunnah, 2012), h. 357-358.

⁴⁰Darniati (50 Tahun), Sekertaris Kelurahan Bulu Tana, Wawancara di Rumah Skertaris Kelurahan, Gowa: Sabtu 21 Oktober 2017.

⁴¹Arif (49 Tahun), Petani, Wawancara di rumah Petani, Gowa: Sabtu 16 September 2017.

Pernyataan yang cukup berbeda diberikan salah seorang informan menjelaskan bahwa:

“Kalau dirumah, kami tidak terlalu memperhatikan masalah seperti itu, karena anak-anak kami memiliki kamar sendiri-sendiri, jadi jarang masuk kamar orang tuanya”⁴²

Adab meminta izin pada orang tua sebelum memasuki kamar orang tua sudah sangat jelas dipaparkan dalam Surah An-Nuur : 58-59, namun masih saja terkadang sulit untuk diterapkan pada anak. Seperti penjelasan informan yang ketiga, dalam keluarganya tidak terlalu mempersoalkan hal demikian. Padahal peranan memberikan kebiasaan kepada anak meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki apakah itu rumah maupun kamar atau ruang pribadi akan terbawa hingga keluar rumah.

Anak yang terbiasa meminta izin, tidak akan berani masuk ke dalam rumah atau ruangan dalam rumah orang lain disaat berkunjung atau bertamu, sedangkan anak yang tidak terbiasa dan paham akan etika tersebut tentunya tidak akan sungkan-sungkan masuk tanpa izin pemilik rumah.

3. Memberikan pemahaman mengenai diri remaja

Adapun yang dilakukan orang tua dan para pendidik agar remaja dalam memahami seks tidak lah negatif yaitu :

- a. Memahami diri. Dimana remaja memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan dirinya dengan dengan lingkungannya, firman Allah SWT :

⁴² Sarifuddin (45 Tahun), Petani, Wawancara di Rumah, Gowa: Ahad 17 September 2017.

- 1) Kualitas akhlak. Menyadari batas-batas nilai, tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat.
 - 2) Kesadaran beragama. Perasaan taqwa dan muroqobah-Nya.
- b. Ubah cara berfikir. Bahwa makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, akan tetapi di dalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, perilaku seksual, dll.
 - c. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini.
 - d. Dengarkan apa yang diucapkan anak dengan sungguh-sungguh dan pahami pikiran dan perasaan mereka.

Seperti yang dijelaskan diatas bagaimana dalam firman Allah menjelaskan mengenai pendidikan seks dengan memahami diri, salah seorang informan menjelaskan bahwa:

“kalau disini, remaja saat ditegur selalu saja ada bantahannya, kalau diminta untuk menyadari akan tugasnya sebagai anak dan tanggungjawabnya kelas di hadapan Allah terkadang masih membangkang, jadi agak susah juga diberi pengertian”⁴³

Pernyataan yang cukup berbeda juga diberikan salah seorang informan bahwa:

“Alhamdulillah, dari sekian banyak remaja yang ada didaerah ini, sebagian besar banyak yang berperilaku sopan dan mendengarkan orang tuanya, jika dinasehati mengenai pergaulan dengan lawan jenis, mereka masih taat. Hanya ada juga yang membangkan tidak memperdulikan nasehat, sampai kebablasan”⁴⁴

⁴³ Darniati (50 Tahun), Sekertaris Kelurahan Bulu Tana, Wawancara di Rumah Skertaris Kelurahan, Gowa: Sabtu 21 Oktober 2017.

⁴⁴ Arif (49 Tahun), Petani, Wawancara di rumah Petani, Gowa: Sabtu 16 September 2017.

Pendidikan seks dalam Islam adalah satu paket dengan nilai pendidikan yang lain. Inilah salah satu ciri yang membedakan pendekatan pendidikan seks sekuler. Pemisahan pendidikan dari pesan-pesan nilai Islam akan mengakibatkan hilangnya sasaran yang hendak dicapai dalam pembinaan moral. Inilah penyebab kegagalan pendidikan seks sekuler selama ini. Pendidikan seks hanya berupa penyampaian pengetahuan seputar seksualitas manusia.

Islam telah mengatur segala-galanya. Meskipun manusia diberi keleluasaan untuk menyalurkan hasrat seksualnya, namun bukan berarti melaksanakan kebebasan seksual. Sebab, keleluasaannya dalam menyalurkan dorongan seksual harus tetap dalam ikatan nikah yang halal sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ
٢٢٣

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (Surah Al-Baqarah ayat 223)⁴⁵

Melalui tali pernikahan itulah, kesucian masalah seksual bisa terpelihara. Masalah seksual yang dianggap jijik, kotor, hina oleh kaum rahbaniyyah atau yang didewa-dewakan oleh kaum yang menyuarakan kebebasan seksual, maka oleh Islam ditempatkan secara terhormat. Ia bukan lah masalah yang jijik dan kotor. Namun, ia bukan pula sebagai sesuatu yang diagung-agungkan sehingga manusia justru diperbudaknya. Namun ia merupakan sesuatu yang bersifat biologis yang

⁴⁵ Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Darussunnah, 2012), h. 35.

memiliki kaitan dengan moral. Sehingga tak mengherankan bila di dalam Islam banyak sekali aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah seksual ini. Banyak petunjuk-petunjuk yang diberikan al-Qur'an, dan banyak pula contoh perbuatan yang dilakukan Rasulullah SAW sebagai dasar pendidikan seksual.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan informan yang menjelaskan mengenai pendidikan seks yang diberikan keluarga petani di Bulu Tana bahwa:

“sebagian besar anak remaja yang telah menikah, terjadi karena kecelakaan, bahkan ada yang masih menempuh pendidikan tingkat pertama (SMP)”⁴⁶

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak remaja yang telah melalui perkawinan karena terjadinya pergaulan bebas yang tidak dapat dikontrol oleh orang tua.

Seperti yang kembali dijelaskan oleh informan bahwa:

“anak-anak seharusnya memang di didik sejak kecil, dimana menekankan kepada anak tersebut mengenai pentingnya pendidikan, seperti pada usia sekolah maka anak memang harus sekolah, tidak mencampurkan antara sekolah dengan pergaulan”⁴⁷

Penyebab adanya kebebasan seks anak-anak petani di Bulu Tana, karena kurang perhatiannya orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak. Termasuk salah satunya kebebasan informasi yang dapat diakses oleh anak dibawah umur.

⁴⁶Arif (49 Tahun), Petani, Wawancara di rumah Petani, Gowa: Sabtu 16 September 2017.

⁴⁷Arif (49 Tahun), Petani, Wawancara di rumah Petani, Gowa: Sabtu 16 September 2017.

Pendapat yang cukup berbeda juga diberikan oleh informan menjelaskan bahwa:

“sebenarnya anak-anak mampu menghindari seks bebas jika orang tuanya memberikan pengawasan dan batasan yang jelas kepada anak mengenai batasan dari pergaulan, orang tua yang tegas mendidik anak agar focus pada pendidikannya, maka peran orang tua akan menjadi menentukan keberhasilan anak”⁴⁸

Pendapat yang cukup berbeda juga diberikan oleh salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

“ada juga anak-anak yang memang cuek atau tidak peduli dengan pendidikan, karena melihat lingkungan sekitar, malino adalah salah satu objek wisata sehingga mereka banyak mencontoh perilaku dan gaya bergaul dari anak-anak yang datang berwisata”⁴⁹

Adanya faktor lingkungan dan peran orang tua untuk mengontrol anak-anak akan menjadi faktor utama mempengaruhi pola pikir anak-anak dalam bergaul. Pergaulan bebas dipandang lumrah atau tidak lagi tabu untuk dibicarakan karena banyaknya kejadian dimasyarakat yang memperlihatkan contoh tidak mendidik kepada anak-anak.

Seyogiannya malino sebagai salah satu objek wisata, jika diberikan aturan berwisata untuk tetap menjaga pola perilaku wisata tentunya akan mampu menurunkan tingkat kecelakaan atau pergaulan bebas di kalangan anak-anak petani di Bulu Tana. Peran orang tua juga dibutuhkan untuk menegaskan kepada anak agar selalu menjaga kepada siapa bergaul dan bermain dengan teman sesuai dengan umur.

20Darniati (50 Tahun), Sekertaris Kelurahan Bulu Tana, Wawancara di Rumah Skertaris Kelurahan, Gowa: Sabtu 21 Oktober 2017.

⁴⁹Arif (49 Tahun), Petani, Wawancara di rumah Petani, Gowa: Sabtu 16 September 2017.

Menjauhkan anak-anak dari pergaulan bebas memang tidak mudah, dimana anak-anak mulai mendapatkan pendidikan seks dari rumah yakni perlakuan orang tua yang mampu memisahkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam rumah sebagai contoh bahwa adanya batasan bergaul perempuan dan laki-laki. Minimal untuk usia sekolah menengah pertama orang tua sebaiknya membatasi jam keluar anak bermain dengan temannya dan paling penting adalah mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya mengenai adab bergaul.

Adanya keterbukaan orang tua dan menyediakan waktu untuk anak berbincang dan mendengarkan cerita anak, memungkinkan anak terhindar dari pergaulan bebas. Dimana adanya ruang terbuka kepada anak dan interaksi kepada orang tua, maka orang tua secara tidak langsung akan tahu lingkungan bermain anaknya dan mengenal siapa teman-teman anaknya.

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pendidikan Seks

Yang Islami Menurut Abdullah Nashi Ulwan

1. Faktor yang mendukung

a. Peranan orang tua

Adapun peranan orang tua terhadap pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terbagi dalam dua aspek, yaitu internal (ke dalam) dan eksternal (ke luar). Tanggung jawab pendidikan seks secara internal antara lain:

- 1) Mengajarkan etika meminta izin masuk rumah
- 2) Mengajarkan etika memandang (muhrim, perempuan yang dilamar, istri, perempuan asing / non-muhrim, laki-laki kepada laki-laki lain,

perempuan dengan perempuan lain, perempuan kafir kepada muslimah, memandang remaja, perempuan memandang laki-laki asing, memandang aurat anak kecil, dan memandang karena rukhsah / situasi mendesak)

- 3) Menjauhkan anak-anak dari rangsangan seksual dengan upaya preventif, yaitu pengawasan baik kedalam (internal) maupun keluar (eksternal)
 - 4) Mengajarkan hukum agama pada anak usia puber dan akhil baligh; yaitu tentang tanda-tanda puber / akhil baligh, tata cara mandi besar, dan hakikat hubungan seksual dalam mengantarkan anak-anak mereka menuju perkawinan yang suci.
 - 5) Menjelaskan seluk beluk seks kepada anak.
 - 6) Mencegah kerusakan akibat fenomena kejahatan di masyarakat
 - 7) Memilihkan teman bergaul yang baik
 - 8) Pengawasan terhadap pengaruh pergaulan yang berlainan jenis
 - 9) Memilihkan sekolah yang baik
- b. Pendidikan di tingkat sekolah

Guru bidang studi atau mata pelajaran di sekolah dan guru bimbingan konseling senantiasa berkewajiban memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa agar senantiasa menjaga dirinya dan perilakunya, terutama adab bergaul dengan lawan jenis. Adanya batasan-batasan bergaul akan membantu siswa memahami akan pentingnya mengetahui dampak negative dari pergaulan bebas.

2. Faktor yang menghambat

- a. Beberapa kalangan masyarakat masih berfikir pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan.

Ada sebagian orang yang menyetujui disosialisasikannya pendidikan seks, ada sebagian anggota masyarakat yang menolaknya. Dengan dasar itu, meskipun penulis sependapat dan mendukung solusi yang ditawarkan Ulwan, namun kenyataan membuktikan adanya anggapan yang cukup hampir mendarah daging bahwa mensosialisasikan pendidikan seks adalah tabu. Di sini artinya mensosialisasikan pendidikan seks tidak sesederhana apa yang ada dalam benak masing-masing orang. Bagi mereka yang menolak, mereka menganggap seks adalah kotor cabul dan porno. Karena itu menurut mereka, seks tidak perlu diajarkan.

- b. adanya pemikiran dan persepsi yang beragam di kalangan masyarakat

Tumbuhnya persepsi semacam itu, antara lain disebabkan merembesnya paham-paham ajaran Gereja Masehi pada abad pertengahan di Eropa ke dalam benak umat Islam. Di samping itu, juga karena pendapat mereka sedikit banyak mendapat dorongan secara nyata dengan meluasnya dekadensi moral dan gejala yang tidak sehat dalam masyarakat, seperti kejahatan moral di kalangan remaja, pemerkosaan, free seks dan lain sebagainya. Betapapun banyak orang beranggapan bahwa masalah seks amatlah tabu untuk dibicarakan, namun kenyataan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kebutuhan seks. Seks adalah kebutuhan alami yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. “Kebutuhan seksual pada diri manusia merupakan kebutuhan dasar”

Sejalan dengan itu, pendidikan seks dalam kerangka Ulwan merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) untuk memberikan bekal kepada remaja dalam rangka membentengi diri remaja agar tidak

diperbudak oleh hawa nafsu (syahwat). Oleh karenanya, menurut hemat penulis konsep pendidikan seks Ulwan yang ditawarkan mencakup berbagai aspek. Di samping itu juga konsep yang ditawarkan pun bersifat komprehensif serta holistik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan Pendidikan Seks Abdullah Nashih Ulwan, maka dapat mengambil tiga kesimpulan untuk menutup pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas tentang masalah-masalah seksual kepada anak, ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Pemikiran Ulwan tentang pendidikan seks meliputi tujuh aspek, yaitu 1) etika meminta izin, 2) etika melihat, 3) cara menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual, 4) mengajarkan kepada remaja hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, 5) pernikahan dan hubungan seks, 6) isti'faf (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah, dan, 7) menjelaskan seks kepada remaja secara terang-terangan. Pendidikan seks dalam kerangka Ulwan ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) untuk memberikan bekal kepada anaknya dalam rangka membentengi diri anak agar tidak diperbudak oleh hawa nafsu (syahwat).
2. Implementasi pendidikan seks ditanamkan sejak dini misalnya; memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun, mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, dan memberikan pemahaman mengenai diri remaja

3. Factor yang mendukung implemetasi pendidikan seks yakni a) peranan orang tua dan peranan guru bidang studi atau mata pelajaran di sekolah dan b) guru bimbingan konseling. Sedangkan faktor yang menghambat yakni a) Beberapa kalangan masyarakat masih berfikir pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dan 2) adanya pemikiran dan persepsi yang beragam di kalangan masyarakat.

B. Saran

1. Kepada para pendidik (termasuk orang tua), hendaknya meluruskan pemahaman pemahaman pendidikan seks bagi dunia pendidikan Islam terhadap seks, sehingga pendidikan seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dipelajari lagi
2. Hendaknya dalam dunia pendidikan sudah saatnya merumuskan pendidikan seks yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya dan hendaknya selalu menekankan aspek afektif (nilai) dan psikomotorik (amal) dalam memberikan materi pelajaran, tanpa mengurangi aspek kognitif (pengetahuan). Di samping itu, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan sudah seharusnya dikaji lebih detail oleh peneliti lainnya, mengingat pentingnya pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Gholia Indonesia, 1982
- Al-Bahi, Sayid. *Al-Usus Al-Nafsiyah li Al-Nuwuw*, Kairo: Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyyah, 1974
- Al-Ghifari, Abu. *Hamil di luar Nikah: Trend atau aib?*, Bandung: Mujahid Press, 2005
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Bina Aksara, tt
- Atkinson, Rita dkk, *Pengantar Psikologi*, (Sandiego: The University Of California, 1953), 165
- Ath-Thawiil, Utsman. *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Toha Putra, 1995
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedomen Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: Universitas Negeri Malang (UM), 2000
- Dzulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Fardaniyah, Sarwat. *Sistem Reproduksi dan Permasalahannya*, Kesehatan Reproduksi Remaja, Buletin Karang Taruna Edisi Desember 2001
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990

- Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Kamiso, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, Surabaya: Karya Agung, t.t
- Madan, Yusuf. *Sex Education for Children*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004
- Madan, Yusuf. *Sex Education For Children*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004
- Malik, Imam. *Ilmu Jiwa Umum*, Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962
- Monks, F.J. dan Siti Rahayu Aditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982
- Mu'awanah, Elfi. *Pedoman Praktikum Bimbingan & Konseling*, Tulungagung: STAIN, 2011
- Mubarak Al-Barik, Haya Binti. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: PT Darul Falah, 2006
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. VIII, 1998
- Noeng, Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positifistik, Rasionalistik, Realisme Metaphisik*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. IV, 1999
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Ridho, Sayyid Muhammad. *Perkawinan dan Seks dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1996

- Rosyid, Moh. *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*), Semarang: Syiar Media Publishing, 2007
- Rumini dan Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta :Rineka cipta 2004
- Sarwono, Sarito Wirawan. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*, Jakarta: Rajawali, 1992
- Soekatno CR, Otto *Psikologi Seks*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Sulistyo, Rono. *Pendidikan Seks*, Bandung: Ellstar Offset, tt
- Surbakti, Ramlan. *Metode Penelitian*, Surabaya: Fisif Unair, 1982
- Surtiretna, Nina. *Remaja Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Syaefuddin, A. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, Solo: Ramadhani, 1985
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi SAW*, Solo: Pustaka Iltizam, 2009
- Waskuman, *Permasalahan Haid, Nifas, dan istikhadoh Tinjauan Fiqih dan Medis*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Zainimal, *Sosiologi Pendidikan*, Padang, Hayfa Press, cet, I, 2007

Dari internet

<http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2288682-pengertian-pendidikan-seks/#ixzz1vh3rpMFo>, diakses-23-4-2012

LaskarCharles. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Masa Sekarang Dan Pendidikan Seks Menurut Islam*, (2011)

<http://laskarcharles.wordpress.com/2011/06/15/pendidikan-seks-bagi-remaja-masa-sekarang-dan-pendidikan-seks-menurut-islam/> diakses pada tanggal 09 April 2012

Diana Septi. *Pentingnya Pendidikan Seks*.

(2011) <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/> diakses pada tanggal 09 April 2012

Mujtahid, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (2011), [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2477:pendidikan-seks-bagi-remaja&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210)

[option=com_content&view=article&id=2477:pendidikan-seks-bagi-remaja&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2477:pendidikan-seks-bagi-remaja&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210) diakses pada tanggal 09 April 2012

Zainuddin Sri Kuncoro, www.e-psikologi.com/remaja/160402.htm., diakses-12-April-2012

<http://www.voa-islam.com/muslimah/pendidikan/2010/07/18/8307/pendidikan-seks-untuk-anak-anak/>diakses12Maret2012

Yusuf Madan, *Sex Education for Children*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hlm. 150

<http://www.kajianislam.net/2011/05/seks-dalam-perspektif-islam-menuju-pernikahan-islami-makalah-seminar-fk-ub-2001/>

<http://www.berbagaihal.com/2011/03/pendidikan-seks-yang-ideal-bagi-remaja.html>diakses-12-April-2012

[http://www.uin-](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2477:)

[malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2477:](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2477:)

[pendidikan-seks-bagi-remaja&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210diakses-12-April-2012](#)

<http://www.voa-islam.com/muslimah/pendidikan/2010/07/18/8307/pendidikan-seks-untuk-anak-anak/diakses-2-April-2012>

LaskarCharles. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Masa Sekarang Dan Pendidikan Seks Menurut Islam*, (2011)

<http://laskarcharles.wordpress.com/2011/06/15/pendidikan-seks-bagi-remaja-masa-sekarang-dan-pendidikan-seks-menurut-islam/> diakses pada tanggal 09 April 2012

Pratiwi, Niken (2011). *Pendidikan Sex Bagi Anak Dalam Islam*.

http://zillamoslem.multiply.com/journal/item/125/Pendidikan_Seks_Untuk_Anak_Dalam_Islam diakses pada tanggal 09 April 2012

L

A

M

P

I

R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

N



(Wawancara Dengan Bapak Arif)



(Wawancara Dengan Ibu Darniati)

RIWAYAT HIDUP



Abdul Munib lahir pada tanggal 27 Juli 1995 di Kampung Iacinde, Kota Siwa, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Drs. Muhammad Nasir dan Hj. Amriani.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SDI Ngapaboa Kecamatan Topoyo, pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Mts. As'adiyah Putra II Sengkang pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan di MA Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang dan tamat pada tahun 2013.

Setelah menamatkan pendidikan di MA Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang, penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2013 serta menyelesaikan studinya pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R